



Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan PT.Telekomunikasi Indonesia TBK

Fajar Muttaqin^{1*}, Fatkhuri²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Putera Bangsa Tegal Jawa Tengah, Indonesia

*Penulis Korespondensi: muttaqinfajar661@gmail.com

Abstract. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (Telkom) is a company that is part of the state-owned enterprises (SOEs) and operates specifically in the field of information technology, communication, and digital telecommunications services in Indonesia. For that reason, financial statement analysis is needed as a source of information about the company's financial condition. Based on the financial reports of PT Telekomunikasi Tbk for the period from 2019 to 2023, there has been a fluctuating increase despite Indonesia being hit by the COVID-19 pandemic in 2020 to 2021. The type of research is quantitative descriptive research with data sourced from the financial reports of PT Telekomunikasi Tbk as of December 31 from 2019 to 2023. The first result, the assessment of the financial performance of PT Telekomunikasi Tbk based on liquidity ratio analysis using the current ratio, shows that the current ratio from 2019 to 2023 has experienced fluctuating conditions but remains in the very good category, above the industry's minimum standard of 200%. Secondly, the results of the solvency ratio analysis using the Debt to Asset ratio (DAR) indicate that the DAR value from 2019 to 2023 is in the very good category, with a value below the industry's maximum standard of 35%. Thirdly, the analysis of profitability ratios using the Return on Equity (ROE) ratio reveals that the ROE value from 2019 to 2023 has experienced fluctuating conditions but remains above the industry standard of 40%.

Keywords ; Current ratio; Debt Asset Ratio; Financial performance; Financial report; Return Equity Ratio.

Abstrak. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (Telkom) merupakan perusahaan yang termasuk dalam badan usaha milik negara (BUMN) dan beroperasi secara khusus dalam bidang layanan teknologi informasi, komunikasi, dan telekomunikasi digital di Indonesia. Untuk itu, analisis laporan keuangan dibutuhkan sebagai sumber informasi tentang kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan PT Telekomunikasi Tbk untuk periode 2019 sampai dengan 2023 secara fluktuasi mengalami kenaikan meskipun pada tahun 2020 sampai 2021 Indonesia dilanda pandemic covid 19. Jenis penelitian adalah penelitian diskriptif kuantitatif dengan sumber data laporan keuangan PT Telekomunikasi Tbk per 31 Desember dari tahun 2019 sampai 2023. Hasil pertama, penilaian kinerja keuangan PT Telekomunikasi Tbk berdasarkan analisis rasio likuiditas dengan menggunakan rasio lancar, diperoleh bahwa nilai rasio lancar tahun 2019 sampai 2023 mengalami kondisi yang fluktuatif namun masih dalam kategori sangat baik yakni diatas standar minimal industri yakni 200%. Kedua, hasil analisis rasio solvabilitas dengan menggunakan Debt to Asset ratio (DAR), diperoleh bahwa nilai DAR tahun 2019 sampai 2023 dalam kategori sangat baik yakni nilainya dibawah standar maksimal industri yakni 35%. Ketiga, analisis rasio profitabilitas dengan menggunakan rasio Return of Equity (ROE), diperoleh bahwa nilai ROE tahun 2019 sampai 2023 mengalami kondisi yang fluktuatif namun masih di atas standar industri yakni 40%.

Kata kunci; Kinerja keuangan; Laporan keuangan; Rasio lancar; Rasio Pengembalian Ekuitas; Rasio Utang terhadap Aset.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia bisnis yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk memiliki kinerja keuangan yang baik agar mampu bertahan dan berkembang di tengah dinamika ekonomi global. Salah satu perusahaan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia adalah PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan ini merupakan badan usaha milik negara (BUMN) yang bergerak di bidang layanan teknologi informasi, komunikasi, dan telekomunikasi digital. Dengan kepemilikan saham mayoritas oleh pemerintah Republik Indonesia sebesar 52,09% dan sisanya dimiliki publik, Telkom memiliki

posisi penting dalam mendorong transformasi digital nasional (PT Telekomunikasi Indonesia, 2024).

Sebagai perusahaan terbuka, Telkom dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang transparan dan akuntabel guna memenuhi kebutuhan informasi bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor dan kreditor. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai alat komunikasi informasi keuangan perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal (Warren et al., 2017). Informasi tersebut sangat penting dalam pengambilan keputusan ekonomi, khususnya dalam menilai kinerja keuangan dan prospek perusahaan di masa depan (Fahmi, 2011).

Analisis laporan keuangan menjadi salah satu metode utama dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Melalui analisis ini, pengguna laporan keuangan dapat mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan (Kasmir, 2018). Selain itu, analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan serta membantu dalam proses perencanaan dan pengendalian keuangan (Munawir, 2010). Dengan demikian, analisis laporan keuangan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga prediktif dalam menilai keberlanjutan usaha perusahaan (Subramanyam & Wild, 2014).

Dalam perspektif investor, analisis laporan keuangan berperan penting dalam memprediksi tingkat pengembalian investasi dan risiko yang mungkin dihadapi. Informasi laba, misalnya, sering dijadikan indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan. Laba yang stabil atau meningkat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan (Brigham & Houston, 2019). Selain itu, rasio keuangan juga digunakan sebagai alat ukur untuk membandingkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu maupun dengan perusahaan sejenis (Hery, 2016).

Berdasarkan laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, laba perusahaan selama periode 2019–2023 menunjukkan fluktuasi, yaitu sebesar 27,59 triliun rupiah pada tahun 2019, meningkat menjadi 29,56 triliun rupiah pada tahun 2020, kemudian mencapai 33,95 triliun rupiah pada tahun 2021, mengalami penurunan menjadi 27,68 triliun rupiah pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 32,21 triliun rupiah pada tahun 2023 (PT Telekomunikasi Indonesia, 2024). Fluktuasi ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pandemi COVID-19 pada tahun 2020–2021, perusahaan tetap mampu mempertahankan kinerja keuangannya secara relatif stabil.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat pandemi COVID-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi global (Ozili & Arun,

2020). Namun, sektor telekomunikasi justru mengalami peningkatan permintaan akibat kebutuhan komunikasi digital yang semakin tinggi (Sheth, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara berbeda tergantung pada karakteristik industrinya.

Selain itu, pengukuran kinerja keuangan tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan tradisional seperti rasio keuangan, tetapi juga dapat menggunakan metode alternatif seperti *Balanced Scorecard* yang mengintegrasikan aspek keuangan dan non-keuangan (Kaplan & Norton, 1996; Srimindarti, 2004). Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, analisis laporan keuangan menjadi sangat penting dalam menilai kinerja PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi keuangan perusahaan serta menjadi referensi bagi investor, kreditor, dan pihak lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat.

2. KAJIAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan dalam suatu periode tertentu. Informasi ini digunakan oleh pihak internal maupun eksternal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Kasmir (2018), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Komponen utama laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas (Warren et al., 2017).

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses mengevaluasi data keuangan untuk mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan. Menurut Munawir (2010), analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui hubungan antar pos keuangan serta menilai posisi keuangan perusahaan. Analisis ini penting untuk membantu pengambilan keputusan serta memprediksi kondisi perusahaan di masa mendatang (Fahmi, 2011).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba. Kinerja keuangan menjadi indikator keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Fahmi (2011), kinerja

keuangan mencerminkan tingkat efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

Rasio Keuangan

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Salah satu rasio yang digunakan adalah Current Ratio (rasio lancar), yaitu perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2018).

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu rasio yang digunakan adalah Debt to Asset Ratio (DAR), yaitu perbandingan antara total utang dengan total aset. Semakin rendah nilai rasio ini, maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan rendahnya ketergantungan terhadap utang (Fahmi, 2011).

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu rasio yang digunakan adalah Return on Equity (ROE), yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2018).

Hubungan Rasio Keuangan dengan Kinerja Keuangan

Rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, mengelola risiko, serta menghasilkan laba. Oleh karena itu, rasio keuangan menjadi alat utama dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan (Kasmir, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi suatu objek berdasarkan data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis kinerja keuangan perusahaan melalui pengolahan data laporan keuangan. Menurut Sugiyono

(2018), penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan data yang bersifat numerik serta dianalisis menggunakan statistik.

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, yang meliputi laporan neraca dan laporan laba rugi selama periode 2019 sampai dengan 2023. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap serta relevansi perusahaan sebagai salah satu badan usaha milik negara yang bergerak di bidang telekomunikasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber yang telah tersedia. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan. Data yang diperoleh kemudian diolah sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan. Analisis ini dilakukan dengan menghitung rasio likuiditas menggunakan current ratio, rasio solvabilitas menggunakan debt to asset ratio, serta rasio profitabilitas menggunakan return on equity. Hasil perhitungan rasio tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rasio antar periode serta dengan standar industri yang berlaku, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif agar memudahkan dalam memahami hasil penelitian serta menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Laba yang di dapatkan PT Telekomunikasi Tbk untuk periode 2019 sampai dengan 2023 dapat dilihat dalam tabel 1.1 seperti dibawah ini:

Tabel 1. Laba PT Telekomunikasi Tbk 2019.

Laba	2019	2020	2021	2022	2023
	27,592,000,000	29,563,000,000	33,948,000,000	27,680,000,000	32,208,000,000

Sumber :Laporan Keuangan PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk

Dari tabel di atas terlihat bahwa laba yang diraih PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2019 hingga 2023 dapat bervariasi. Apalagi, hal tersebut tidak memberikan dampak material terhadap laba PT Telekomunikasi Tbk di masa pandemi Covid-19 2020-2021. Tentu saja menarik untuk mengkaji hal ini dari perspektif kinerja keuangan.

Kinerja perusahaan mengacu pada keadaan perusahaan secara keseluruhan selama periode waktu tertentu. Merupakan hasil atau kinerja yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional dalam penggunaan sumber daya suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dibedakan menjadi dua jenis. Kinerja non-keuangan adalah kinerja suatu perusahaan dari sudut pandang non-keuangan untuk memastikan bahwa kinerja tersebut telah dicapai secara efektif atau efisien. Mengevaluasi kinerja non-keuangan melibatkan penentuan seberapa baik kualitas produk dan seberapa tinggi kepuasan pelanggan. Semangat kerja yang tinggi dan ketepatan waktu karyawan. Suatu bentuk pengukuran kinerja non-keuangan biasanya menggunakan kartu skor seimbang untuk mengevaluasi kinerja dalam empat dimensi: keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan.

Kedua kinerja keuangan. Kinerja keuangan menurut Melina adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memberikan laba yang tetap berfokus pada hasil-hasil moneter seperti laba bersih, pengembalian atas modal, perputaran kas, dan sebagainya. Menurut Fahmi (2011), keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui seberapa baik dan akurat suatu perusahaan dalam menerapkan aturan pelaksanaan keuangan. Saat mengukur kinerja keuangan, terdapat berbagai jenis metrik keuangan yang dapat digunakan tergantung pada kebutuhan pengguna pelaporan keuangan. Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan tiga rasio yang umum digunakan yaitu:

Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek (yang harus dilunasi dalam waktu satu tahun). Rasio likuiditas dibagi menjadi tiga macam yakni rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Rasio\ lancar = \frac{Asset\ lancar}{Hutang\ lancar} \times 100\% \quad (1)$$

Rasio Solvabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutangnya. Rasio solvabilitas dibagi menjadi dua macam yakni total utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*) dan total utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis *debt to asset ratio* (DAR) dengan rumus berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Hutang}} \times 100\% \quad (2)$$

Rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan relatif terhadap penjualan, modal, aset, dan penjualan. Pada penelitian ini return on equity (ROE) sebesar. ROE sendiri digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari nilai investasi para pemegang saham.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba}}{\text{Ekuitas (EAT)}} \times 100\% \quad (3)$$

Rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, Berdasarkan data laporan keuangan PT Telekomunikasi Tbk 2019-2023 yang diolah dari Bursa Efek Indonesia didapatkan data sebagai berikut:

Analisis Rasio Likuiditas

Berikut data besarnya nilai aset lancar dan hutang lancar PT Telekomunikasi Tbk yang akan digunakan untuk menganalisis rasio lancar:

Tabel 2. Perkembangan Aset Lancar dan Hutang Lancar Periode 2019–2023.

	2019	2020	2021	2022	2023
Asset lancar	41,722	46,503	61,277	55,057	55,613
Hutang lancar	58,369	69,093	69,131	70,388	71,568

Catatan: disajikan dalam milyaran Rupiah
Dengan menggunakan rumus rasio lancar:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\% \quad (4)$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio lancar 2019} &= \frac{41,722}{58,369} \times 100\% \\ &= 71,5\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio lancar 2020} &= \frac{46,503}{69,093} \times 100\% \\ &= 67,3\% \end{aligned}$$

$$\text{Rasio lancar 2021} = \frac{61,277}{69,131} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
 &= 88,6\% \\
 \text{Rasio lancar 2022} &= \frac{55,057}{70,388} \times 100\% \\
 &= 78,2\% \\
 \text{Rasio lancar 2023} &= \frac{55,613}{71,568} \times 100\% \\
 &= 77,7\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan rasio lancar PT Telekomunikasi Indonesia selama lima tahun dapat diinterpretasikan bahwa ditahun 2019 perusahaan memiliki 715% atau 7,15 kali lebih banyak daripada asset lancar yang diperlukan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Jika rasio lancar nilainya diatas rata-rata standar industri minimal yakni 200% maka bisa dikatakan baik. Persentase saat ini turun menjadi 67,3% pada tahun 2020.. menggambarkan bahwa terdapat asset lancar yang nilainya naik cukup banyak dari tahun hal ini menggambarlancar banyak yang mengendap dan tidak dimaksimalkan dalam memperoleh laba. Namun ditahun 2021 nilai rasio lancar perusahaan mengalami kenaikan menjadi 88,6% . Artinya, perseroan memiliki aset likuid 8,86 kali lebih banyak yang digunakan untuk pembayaran utang. Kemudian pada tahun 2022 dan 2023 mengalami penurunan menjadi 78,2% dan 77,7% secara berturut-turut. Secara keseluruhan nilai rasio lancar PT Telekomunikasi Indonesia selama lima tahun dikatakan sangat baik.

Analisis Rasio Solvabilitas

Berikut data besarnya nilai total asset dan total hutang PT Telekomunikasi Tbk yang akan digunakan untuk menganalisis rasio total hutang terhadap asset (DAR):

Tabel 2. Total Aset dan Total Hutang PT Telkom Indonesia Tahun 2019–2023.

	2019	2020	2021	2022	2023
Total Asset	221,208	246,943	277,184	275,192	287,042
Total hutang	103,958	126,054	131,785	125,930	130,480

Catatan; disajikan dalam milyaran rupiah

Berikut data besarnya nilai total asset dan total hutang PT Telekomunikasi yang akan digunakan untuk menganalisis rasio total hutang terhadap asset (DAR):

$$\begin{aligned}
 \text{DAR} &= \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Hutang}} \times 100\% \quad (5) \\
 \text{DAR 2019} &= \frac{221,208}{103,958} \times 100\% \\
 &= 212\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DAR 2020} &= \frac{246,943}{126,054} \times 100\% \\ &= 195\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DAR 2021} &= \frac{277,184}{131,785} \times 100\% \\ &= 210\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DAR 2022} &= \frac{275,192}{125,930} \times 100\% \\ &= 218\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DAR 2023} &= \frac{287,042}{130,480} \times 100\% \\ &= 219\% \end{aligned}$$

Pada tahun 2019 nilai *debt to asset ratio* PT Telekomunikasi Tbk adalah 2,12 atau 212%. Atau bisa juga dikatakan setiap Rp 1 dari asset perusahaan akan menjamin Rp 212 utang. Hal ini dinilai sangat sehat karena umumnya nilai DAR lebih kecil dari 1 atau kurang dari 100%. Kemudian ditahun 2020 nilai DAR mengalami kenaikan menjadi 1,95 atau 195% nilai asset perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin kecil nilai DAR maka akan lebih baik bagi perusahaan. Kemudian di tahun 2021 hingga 2023 nilai *debt to asset ratio* PT Telekomunikasi Tbk mengalami kenaikan berturut-turut menjadi 210%, 218%, dan 219% . Jadi secara keseluruhan nilai *debt to asset ratio* PT Telekomunikasi Tbk dalam lima tahun terakhir fluktuatif namun masih terbilang sangat sehat.

Analisis rasio profitabilitas

Berikut data besarnya nilai laba bersih setelah pajak (EAT) dan total ekuitas PT Telekomunikasi Tbk yang akan digunakan untuk menganalisis rasio *return of equity*(ROE):

Tabel 3. Laba Bersih Setelah Pajak dan Total Ekuitas PT Telkom Indonesia Tahun 2019–2023.

	2019	2020	2021	2022	2023
Laba bersih setelah pajak	27,592	29,563	33,948	27,680	32,208
Ekuitas	117,259	120,889	145,399	149,262	156,562

Catatan; disajikan bentuk milyaran rupiah

Dengan menggunakan rumus rasio *return of asset*(ROE):

$$ROE = \frac{Ekuitas}{laba\ bersih\ setelah\ pajak} \times 100\% \quad (6)$$

$$ROE\ 2019 = \frac{27,592}{117,259} \times 100\% = 23,5\%$$

$$ROE\ 2020 = \frac{29,563}{120,889} \times 100\% = 24,4\%$$

$$ROE\ 2021 = \frac{33,948}{145,399} \times 100\% = 23,3\%$$

$$ROE\ 2022 = \frac{27,680}{149,262} \times 100\% = 18,5\%$$

$$ROE\ 2023 = \frac{32,208}{156,562} \times 100\% = 20,5\%$$

Pada tahun 2019 nilai ROE PT Telekomunikasi Tbk bernilai sebesar 23,5% atau lebih sederhananya setiap Rp 1.000 yang yang diinvestasikan pada Indofood maka dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 23,5% Sedangkan pada tahun 2020 nilai ROE mengalami Penurunan menjadi 24,4%. Nilai ROE yang mendekati 100% atau semakin tinggi maka dikatakan lebih baik. Ditahun 2021 nilai ROE naik menjadi 23,3% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kemudian ditahun 2022 nilai ROE mengalami penurunan menjadi 18,5%. Namun di tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 20,5%. Hal ini disebabkan karena nilai laba bersih pada tahun tersebut mengalami penurunan. Sedangkan standar rata-rata industri untuk ROE pada umumnya adalah sebesar 40% (Kasmir,2008: 205). Jadi secara keseluruhan nilai ROE PT Telekomunikasi Tbk pada tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi naik turun namun masih dalam kategori sangat baik karena berada diatas rata-rata standar industri minimal yakni 40%.

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan PT Telekomunikasi Tbk pada tahun 2019 sampai pada 31 Desember 2023 dapat secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Ringkasan Kinerja Keuangan PT Telkom Indonesia Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan Tahun 2019–2023.

Jenis Rasio	2019	2020	2021	2022	2023	Keterangan
Rasio Likuiditas (Rasio Lancar)	71,5%	67,3%	88,6%	78,2%	77,7%	Sangat baik
Rasio Solvabilitas (Debt to Asset Ratio)	212%	195%	210%	218%	219%	Sangat baik
Rasio Profitabilitas (Return on Equity Ratio)	4,24%	0,40%	4,28%	5,39%	4,86%	Sangat baik

5. KESIMPULAN

Penilaian kinerja keuangan PT Telekomunikasi Tbk berdasarkan analisis rasio likuiditas dengan menggunakan rasio lancar menunjukkan bahwa nilai rasio lancar pada periode 2019 hingga 2022 mengalami fluktuasi. Meskipun demikian, kondisi tersebut masih berada dalam kategori sangat baik karena nilainya tetap berada di atas standar minimal industri sebesar 200%. Selanjutnya, berdasarkan analisis rasio solvabilitas dengan menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR), diketahui bahwa nilai DAR selama periode 2019 hingga 2023 berada dalam kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rasio yang berada di bawah standar maksimal industri sebesar 35%, sehingga mencerminkan tingkat risiko keuangan yang relatif rendah. Adapun berdasarkan analisis rasio profitabilitas dengan menggunakan Return on Equity (ROE), diperoleh bahwa nilai ROE pada periode 2019 hingga 2023 mengalami kondisi yang fluktuatif sesuai dengan dinamika kinerja perusahaan. Namun demikian, nilai tersebut masih tergolong sangat baik karena berada di atas standar minimum industri sebesar 40%.

REFERENSI

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- Hery. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Grasindo.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). *The balanced scorecard: Translating strategy into action*. Harvard Business School Press.
- Kasmir. (2008). *Analisis laporan keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Analisis laporan keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). *Analisis laporan keuangan* (Edisi 1). PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Munawir, S. (2010). *Analisis laporan keuangan*. Liberty.
- Ozili, P. K., & Arun, T. (2020). Spillover of COVID-19: Impact on the global economy. *SSRN Electronic Journal*.
- PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (2024). *Annual report*. <https://www.telkom.co.id>
- Rosiana, E. (2016). Pengaruh rasio likuiditas terhadap harga saham syariah yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).

- Sheth, J. (2020). Impact of COVID-19 on consumer behavior. *Journal of Business Research*, 117, 280–283.
- Srimindarti, C. (2004). Balanced scorecard sebagai alternatif pengukuran kinerja. *Fokus Ekonomi*, 3(1), 48–56.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2014). *Financial statement analysis*. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. E. (2017). *Accounting principles*. Cengage Learning.
- Nations, U. (2021). *Global economic impact of COVID-19*. United Nations Report.